**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pemahaman konsep IPS merupakan perangkat standar program pendidikan IPS yang mencerminkan kompetensi. Di sisi lain, pemahaman konsep IPS merupakan dasar bagi siswa untuk membangun kemampuan pemecahan masalah IPS. Oleh sebab itu, bangunan teori untuk pengembangan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah IPS bagi siswa sangat strategis untuk dikaji secara mendalam.

Pemahaman konsep diperoleh melalui proses belajar. Sedangkan belajar merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses tersebut adalah: (1) memperoleh informasi baru, (2) transformasi informasi, dan (3) menguji relevansi dan ketetapan pengetahuan.

Menurut Purwanto dalam Gitanisari (2008:11), pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dengan tidak mengubah artinya.

Pemahaman konsep menurut Rosser dalam Rofingatun (2006:16) adalah suatu konsep abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan mengkonstruk makna atau pengertian suatu konsep berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena penyusun skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman.

Menurut Kilpatrick dan Findell (2007:71) mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atas tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma;
4. Kemampuan memberikan contoh dan counter example dari konsep yang telah dipelajari;
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi;
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal);
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2013 di SDN Cimega Kabupaten Bandung Barat, dan melihat daftar nilai harian pada pembelajaran IPS menunjukkan hanya sebagian siswa yang mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 62. Nilai hasil presentase sebesar 47,5% siswa yang mencapai KKM dan 52,5% siswa yang belum mencapai KKM. Jadi dalam hal ini hanya 19 siswa dari 40 jumlah keseluruhan siswa yang mencapai KKM. Hal ini terjadi karena rendahnya pemahaman konsep pada siswa dari apa yang telah ia pelajari. Cirinya antara lain:

1. Siswa tidak mampu mengungkapkan apa yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri;
2. Siswa tidak mampu menyatakan ulang apa yang telah dipelajari karena penguasaan Bahasa Indonesia pada sebagian besar siswa masih rendah;
3. Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan;
4. Siswa tidak mampu memberi contoh dari apa yang telah dipelajari;
5. Siswa bersifat pasif karena tidak tahu;
6. Siswa tidak mampu menerapkan dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari;
7. Siswa kurang mampu memahami pertanyaan untuk menjawab soal LKS dan soal evaluasi;
8. Hasil belajar siswa kurang, hanya sebagian siswa yang mencapai KKM, hal ini karena kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS.

Hubungan hasil belajar siswa dalam bentuk nilai dengan pemahaman konsep yaitu sebagai tolak ukur tingkat pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar siswapun akan meningkat.

Dari hasil wawancara peneliti kepada peserta didik, peserta didik merasa bosan berkaitan dengan metode gurunya yang masih menggunakan metode ceramah, hal ini menyebabkan kurangnya pastisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, menurut peserta didik pembelajaran IPS itu tidak menyenangkan sebab kurangnya minat, antusias, gairah dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Media atau alat peraga pembelajaran sangat berpengaruh pada rasa ingin tahu peserta didik untuk memahami konsep dan mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara di atas, penyebab rendahnya pemahaman konsep pembelajaran IPS yang timbul di SDN Cimega, ditimbulkan oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, mencatat dan menghapal, jadi siswa mengikuti pembelajaran secara verbalisme.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran;
3. Guru tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran;
4. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, maka kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi (Barr, Barth, Shermis, dalam Sapriya 2007:12). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Menurut Kurikulum (2006:15), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Menurut Sumaatmaja dalam Taneo (2009:1-28) tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
2. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama mayarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
3. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap, mental yang positif dan ketrampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya;
4. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Ruang lingkup pengajaran IPS di SD meliputi keluarga, masyarakat setempat, uang, pajak, tabungan, ekonomi setempat, wilayah propinsi, wilayah kepulauan, wilayah pemerintah daerah, negara republik Indonesia, mengenal kawasan dunia lingkungan sekitar dan lingkungan sejarah (KTSP, 2006).

Karakteristik pembelajaran IPS menurut Djahiri dalam Sapriya (2006: 8) yaitu:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kompeherensif (meluas dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah atau tema
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analistis
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan, baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar iswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antara manusia yang bersifat manusiawi
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata tetapi juga nilai dan keterampilannya
8. Berusaha memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yag dekat dengan kehidupannya
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-penedekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri

Karakteristik pembelajaran IPS berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa IPS tidak hanya membahas satu bidang disiplin ilmu saja, tetapi merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, dan sejarah, IPS juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena kita sebagai makhluk sosial hidup dalam masyarakat sehingga siswa dibekali kemahiran untuk menelaah permasalahan nyata yang terjadi dimasyarakat.

Strategi pembelajaran IPS harus dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di samping harus bertumpu pada pengalaman indera menuju terbentuknya pengalaman kesimpulan yang logis. Salah satu strategi tersebut yaitu dengan menggunakan metode *problem solving*. *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan [informasi](http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/12/mengelola-informasi.html) yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.

Menurut Hamalik (1994:151) penyelesaian masalah dalam metode *problem solving* dilakukan melalui diskusi kelompok. Suatu isu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan secara kelompok. Masalah yang dipilih hendaknya mempunyai sifat conflict issue atau kontroversial, masalahnya dianggap penting (*important*), urgen dan dapat diselesaikan (*solutionable*) oleh siswa.

Sedangkan menurut Wardhani (2007:1.4) Upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang bersifat terpusat pada peserta didik. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan melakukan perbaikan sistem pembelajaran yaitu dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Seorang guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan metode *Problem Solving* sesuai dengan yang telah di uraikan di atas, agar peserta didik memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah berbagai kenampakan dan peristiwa alam dan memahami konsep-konsep kenampakan dan peristiwa alam. Hal ini merupakan bekal untuk peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah baik didalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun ditempat kerjanya kelak. Karena dalam kehidupan bermasyakat siswa sering menghadapi permasalahan, terutama masalah yang sering terjadi di masyarakat, masalah dirinya sendiri dan masalah-masalah aktual yang sangat menarik untuk dibicarakan dan semua itu sangat terkait dalam pembelajaran IPS.

Hidayati, (2008:104) berpendapat ada dua pendekatan dalam pemecahan masalah yaitu:

1. Menciptakan lingkungan yang merangsang sehingga siswa memperoleh motivasi yang kuat untuk menjawab permasalahan kemudian menemukan jawaban yang memadai dengan bimbingan guru yang kompeten ;
2. Menghadapkan siswa kepada masalah-masalah untuk kemudian mencari pemecahannya.

Menurut Jusuf Djajadisastra, (1982:26-27) Keuntungan atau kelebihan dari penerapan metode *problem solving* yaitu:

* 1. Mendidik murid untuk berfikir secara sistematis.
	2. Mendidik berfikir untuk mencari sebab-akibat.
	3. Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan.
	4. Mampu mencari berbagai cara jalan keluar dari suatu kesulitan atau masalah.
	5. Tidak lekas putus asa jika menghadapi suatu masalah.
	6. Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang.
	7. Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah.
	8. Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja.
	9. Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi.
	10. Mendidik suatu sikap-hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.

Cara menerapkan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS yaitu dengan langkah-langkah secara tersusun dan sistematis. Langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah, pada umumnya seperti yang telah dikemukakan oleh Nasution (2011:170-171) yakni:

* 1. Menyadari adanya masalah, yaitu siswa dihadapkan dengan masalah, merasakan adanya suatu masalah atau kesulitan.;
	2. Identifikasi masalah, yaitu menelaah masalah, menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis dan menyelidiki masalah;
	3. Penyusunan hipotesis, yaitu siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan pengalaman atau informasi sebelumnya;
	4. Pengujian hipotesis, yaitu mencoba mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangnya terbaik, kemudian hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah,.
	5. Kesimpulan, yaitu siswa merumuskan kesimpulan sesuai hipotesis, siswa menyimpulkan alternatif pemecahan.

Untuk memecahkan masalah di atas, maka peneliti mengajukan suatu solusi dengan menggunakan metode *problem solving*. Solusi ini dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Kenampakan dan Peristiwa Alam dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN Cimega Kabupaten Bandung Barat”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah secara umum yang dikemukakan adalah “Apakah melalui penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega?”

Secara khusus fokus penelitian adalah:

1. Apakah rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega?
2. Apakah implementasi pembelajaran melalui penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega?
3. Apakah pemahaman konsep siswa dapat meningkat setelah menggunakan metode *problem solving* tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bertujuan secara umum adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penggunaan metode *problem solving* tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega Kabupaten Bandung Barat.

Tujuan penelitian ini secara khususnya yaitu :

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega.
2. Mengimplementasi pembelajaran melalui penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega.
3. Meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui metode *problem solving* tentang kenampakan dan peristiwa alam pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Cimega.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan, rujukan pendidikan serta memberikan pemahaman konsep melalui penggunaan metode *problem solving* tentang kenampakan dan peristiwa alam di kelas IV SDN Cimega Kabupaten Bandung Barat.

1. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat atau berguna khususnya:

1. Untuk Siswa
	1. Memotivasi siswa dalam pembelajaran.
	2. Memudahkan siswa dalam pemahaman konsep materi pembelajaran.
	3. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya terutama mata pelajaran IPS.
	4. Menumbuhkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah.
2. Untuk Guru
	1. Sebagai pedoman, panduan dan perbandingan dalam meningkatkan proses belajar mengajar dalam kelas.
	2. Menambah pengalaman guru sehingga dapat meningkatkan kinerjanya dan menjadi tenaga pendidik yang lebih professional.
	3. Meningkatkan wawasan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang beragam terutama metode pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
	4. Sarana bagi guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.
3. Untuk Sekolah
	1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran di sekolah pada khususnya dan pendidikan pada umumnya.
	2. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
	3. Sekolah lebih maju dan berkembang karena adanya peningkatan pemahaman konsep pembelajaran.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya
	1. Sebagai rujukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan metode *problem solving.*
	2. Menambah wawasan dan keilmuan terhadap proses pembelajaran IPS di SD.
	3. Memberikan kontribusi teori dalam penelitian pembelajaran IPS di SD.
5. Untuk PGSD
	1. Sebagai panduan kelimuan dan referensi dalam menyusun penelitian.
	2. Sebagai bahan diskusi untuk memperluas wacana model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa sekolah dasar.
	3. Dapat mengembangkan kemampuan meneliti dan melakukan tindakan perbaikan dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.